

“Bersatu Hidup Bercerai Mati”
Festival Kesenian Indonesia X Surabaya 2018



Oleh:
I Made Saryana S.Sn., M.Sn
NIP. 196606241994121001

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2020

Pendahuluan

Festival Kesenian Indonesia (FKI) merupakan ajang festival kesenian yang diikuti oleh para anggota lembaga perguruan tinggi seni di seluruh Indonesia yang beranggotakan: Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Aceh, Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dalam ajang ini masing-masing perguruan tinggi mementaskan karya seni pertunjukan dan memamerkan hasil karya seni rupa dan desain baik karya dosen maupun mahasiswa yang tentu saja sudah merupakan karya terbaiknya. Dari hasil karya ini diharapkan menjadi referensi, perbandingan, evaluasi dan apresiasi terutama bagi peserta festival dan juga bagi masyarakat dalam penciptaan dan pengembangan karya seni ke depan. Hal tersebut juga menjadikan pertukaran informasi, pengalaman, proses belajar mengajar bagi para peserta festival. Ajang ini awalnya merupakan kegiatan tahunan tetapi karena adanya evaluasi dan keterbatasan dana akhirnya festival kesenian Indonesia ini diadakan setiap dua tahun sekali yang tempat penyelenggaraannya bergilir sesuai dengan yang disepakati oleh para anggota lembaga perguruan tinggi seni di seluruh Indonesia. Biasanya tema yang diusung oleh para peserta terkait dengan kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah di mana lokasi perguruan tinggi seni itu berada. Termasuk karya yang saya pameran adalah karya fotografi ekspresi yang mengusung tema tentang kepercayaan masyarakat Hindu Bali.

Ide Penciptaan

Ide pada karya di atas adalah tentang keberadaan *atman* yang bersatu dengan badan kasar. Ketika *atman* meninggalkan badan kasar maka tubuh manusia tidak berfungsi lagi (mati). Seperti yang tersurat dalam ajaran Hindu bahwa *atman* merupakan sinar suci atau bagian terkecil dari Tuhan. Setiap yang bernafas mempunyai *atman*, sehingga mereka dapat hidup. *Atman* adalah hidupnya semua makhluk (manusia, hewan, tumbuhan dan sebagainya). *Atman* adalah abadi tercermin dari sifat-sifatnya yang meliputi : tak terlukai senjata, tak terbakar oleh api, tak terkeringkan oleh angin, tak terbasahkan oleh air, abadi, ada di mana-mana,

tidak berpindah-pindah, tidak bergerak, tidak dilahirkan, tak terpikirkan, tidak berubah, selalu sama.

Untuk memvisualisasikan tentang hal tersebut di atas maka, medium yang digunakan adalah dua buah foto manusia, yaitu: laki dan perempuan, yang dapat mewakili makhluk yang diperciki sinar suci tuhan. Sebagai latar belakangnya digunakan batang kayu yang tidak simetris dengan teksturnya yang berbeda, hal tersebut menyimbolkan bahwa tubuh manusia walaupun diperciki dengan sinar suci yang sama tetapi mereka memiliki karakter, watak, serta sifat yang berbeda-beda, selain itu juga merupakan pertimbangan dari segi artistiknya. Sesuai dengan judul karya tersebut yaitu "*Bersatu hidup, Bercerai mati*" yang maksudnya adalah bahwa ketika badan kasar bersatu dengan Tuhan maka, dia hidup, demikian sebaliknya ketika badan kasar bercerai atau tidak bersatu lagi dengan Tuhan maka, tubuh tersebut dinyatakan meninggal. Untuk menyimbolkan hal tersebut digunakan dua buah wajah manusia yang dikaitkan dengan mesin dinamo yang dapat menggerakkan dua wajah tersebut ke kiri dan ke kanan, sehingga wajah tersebut kelihatan hidup. Ketika aliran listrik melalui perantara mesin dinamo yang disimbolkan sebagai sinar suci Tuhan diputus/tidak ada lagi, maka gambar tersebut juga berhenti. Hal tersebut dapat menyimbolkan bersatunya atau berpisahannya antara *atman* dengan badan kasar.

Dari paparan dan visualisasi karya tersebut di atas dapat dimaknakan bahwa di tengah-tengah era moderen ini banyak orang hanya bertumpu pada sesuatu yang ilmiah sehingga ketika mereka berhadapan dengan sesuatu yang tidak dapat dilihat secara nyata mereka akan sulit percaya akan hal itu, kendatipun apa yang dirasakan adalah suatu kenyataan yang memang dialami oleh manusia, namun mereka masih meragukan akan kenyataan tersebut. Seperti adanya pertanyaan apa betul ada atman ? Melalui penciptaan karya seperti inilah pencipta mencoba mengingatkan dan berupaya memberikan kesadaran pada masyarakat agar sepenuhnya percaya pada sesuatu yang riil maupun yang maya yang *sekala* dan *niskala*. Dengan percaya akan hal itu penyimpangan dalam kehidupan ini tidak akan terjadi, bahkan akan menciptakan kedamaian, keharmonisan dan kesejahteraan hidup.

Konsep

Agama Hindu Bali percaya dengan *Panca Srada* (lima kepercayaan dalam menjalani hidup) yaitu: Percaya dengan adanya Tuhan, *atman* (roh), *reinkarnasi* (lahir berulang-ulang), *karmaphala* (hasil perbuatan) dan *moksa* (kebahagiaan abadi). Terkait dengan kepercayaan tersebut untuk mencapai *jagatdhita* (kebahagiaan hidup di dunia) penting sekali adanya keseimbangan antara dua dunia yang *sekala* (kasat mata) dan *niskala* (maya), yang menjadi falsafah hidup masyarakatnya dengan menjalin hubungan harmonis antara Tuhan, Manusia dan Alam (*Tri Hita Karana*).

Melihat fenomena seperti ini pencipta mencoba untuk mengingatkan kembali atau berupaya memberikan penyadaran melalui karya seni instalasi fotografi dengan konsep *sekala* dan *niskala*, agar falsafah hidup masyarakat Bali tetap melandasi setiap tingkah lakunya dalam menghadapi pengaruh globalisasi.

Tujuan dan manfaat penciptaan adalah sebagai media penyadaran, menciptakan karya yang kreatif, meningkatkan proses belajar mengajar, peningkatan kompetensi mahasiswa dan mengembangkan fotografi seni. Penciptaan ini manfaatnya: dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat Bali tentang pentingnya *sekala* dan *niskala*, memberikan kepuasan batin bagi pencipta, menambah wawasan pengetahuan mahasiswa serta memberikan sumbangan pengetahuan pada masyarakat Bali.

Penutup

Bidang fotografi tidak hanya dokumenter, jurnalistik, komersial, akan tetapi ada bidang fotografi seni atau ekspresi yang berfungsi untuk mengekspresikan pengalaman seseorang secara individual yang tidak difungsionalkan seperti bidang fotografi lainnya atau yang sering disebut *fine art photography* (seni murni dalam fotografi). Dengan fotografi ekspresi inilah ide tentang *sekala* *niskala* dalam masyarakat Hindu Bali dapat direalisasikan karena fotografi ini tidak dibatasi oleh ruang imajinasi serta secara teknis dapat tercapai karena memanfaatkan *digital imaging* melalui program adobe photoshop dan juga memungkinkan untuk menggabungkan seni fotografi dengan cabang seni lainnya yang ada pada saat ini. Dari sisi maknapun juga tidak terbatas karena fotografer dapat memilih dan

menentukan ikon-ikon yang digunakan untuk menyampaikan makna dan pesan yang diinginkan melalui karya fotografi.



Karya , “Bersatu Hidup Bercerai Mati”, 80 x 40 x 20 cm, Media Campuran



ISI SURAKARTA

DOSEN

Agus Heru
Anin Astiti
Purwastyo Pratmaja
Bismandar H
Drs Henri Cholli, M.Sn
Des. Sumadi, M.Sn
R. Adi Prabowo, M.Sn
Aan Sudarwanto, Ssn, Mzn
Afisail, M.sn

MAHASISWA

Alexander Nawangseto
Sofwan Zarkasy
Satriana Didik Isnanta
Deni Rahman
Deni Rahman
Theresia Agustina Sitompul
Deni Rahman
Theresia Agustina Sitompul
Muhammad Nur Faldin
Pendi Puli Nugroho
Ramon Rendra Cipta
Siti Rofika
Purwanti
Devi Retno Sari
Arian Muhtar
Asifudin Hilmi
Murdianto
Zahrul Achar
Amrotoun Mafisa
Nur Faldin
Nurul Karlinasari
Dodi Hadi Dermawan
Kholis Fahrur Rofi
Edy Joko Santosa
Priyo Widodo
Ari Harmawan
Awal Mahmud Riyanto
Moh Qhoerudin Soleh
S Joko Suryono
Kuntadi Wasi Darmojo
Ardhi Kemsana Nugroho
Bagas Aji Mahardika
Ilham Bintang Samudra
Elisa Fitriani
Vicky Tito Guizar
Devilia Romadoni PS
Muhamad Aldo Farulhan
Ragil Joko
Ahmad Saifudin
Anessa Wakhid Risqy
Citra Ayu Cahyaningtyas

ISI DENPASAR

DOSEN

I Wayan Sujana (Suklu)
Sri Supriyatini
Drs. A.A. Gede Yugus, M.Si
Drs. I Wayan Sukarya, M.Si
I Made Iodog, MFA
I Made Sumantra
Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn
Cokorda Alit Artawan, S.Sn., M.Sn
Drs. Tjokorda Gde Abinanda Sukawati, M.Sn
A.A.Ngr. AnomMayun K. Tenaya.
I Made Saryana
Toddy Hendrawan Yupardi, S.Sn, M.Ds.
I Made Jayadi Waisnawa, S.Sn, M.Sn
I Nyoman Adi Taga, S.Sn., M.Sn
Wahyu Indra, S.Sn, M.Sn
Bayu Pramana

MAHASISWA

Riadi Ksamawan
Lorenz Angela R. P
Ni Made Dwi Pa
Etik
Caitanya Chandra P
Ngayunang Loka
I Kadek Sutendra (a. punjo)
I Wayan Desi Krismayana
Idabagus Gde Adhi Jaya A.
Ni Putu Novia Farianti D.
Komang Agus Astawa P.
I Gede Oka Arimbawa
I Putu Gede Yudi Adnyana
I Wayan Wahyu Priyadi
Ida Bagus Ari Diptha A.
Gede Widi Yasa
I Wayan Wijaya Kusuma
I Putu Yudhi Aditya
Alfan Manthovani
Cokorda Gede Trisana
Ruth Handayani
Fande Putu Emy Damayu
Bijaya Partha. Ab
I Kadek Anaga Aditya
Ni Komang Vivin Dian Puspita Sari T. D

Katalog Pameran



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT. TEKNOLOGI INFORMASI DAN
KOMUNIKASI**

Alamat Jalan Nusa Indah Denpasar Telp (0361) 227316, Fax (0361) 236100 Web Site :
<http://isi-dps.ac.id> E-Mail.puskom@isi-dps.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : I Made Saryana S.Sn., M.Sn
NIP/NIM : 196606241994121001
Jabatan : Lektor Kepala
Unit : Prodi Fotografi, FSRD ISI Denpasar
Judul Karya : Bersatu Hidup Bercerai Mati
Telp/HP : 08123611695

Dengan ini menyatakan bahwa benar artikel/karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri, belum dipublikasikan pada media online apapun, dan belum diterbitkan dalam Jurnal yang ada di ISI Denpasar. Apabila ditemukan pelanggaran atau plagiat terhadap keaslian karya ini, maka saya bertanggung jawab menerima tindakan/sanksi dan bukan merupakan kesalahan orang yang mengunggah artikel/karya ilmiah tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Denpasar, 29 Mei 2020

Yang menyatakan,

(I Made Saryana)